

ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA PENSIUN LAKI-LAKI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR

ARUM KUSUMA WARDHANI & MAREYKE M.A.W. TAIRAS

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki PNS Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada 38 pensiunan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang berdomisili di Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah survei dengan menggunakan angket atau kuesioner, dimana skala dukungan sosial yang dibuat menggunakan adaptasi dari skala (ISEL) yang dibuat oleh Cohen & Hoberman (1983) yang terdiri dari 26 aitem ($\alpha = 0,823$). Sementara untuk alat ukur penerimaan diri dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan jumlah 19 aitem dengan ($\alpha = 0,746$). Analisis data menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 22.0 *for Windows*. Hasil analisa tersebut menunjukkan nilai F sebesar 37,354 dengan signifikansi sebesar $0 < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kata kunci: dukungan sosial, pegawai negeri sipil, penerimaan diri, pensiun

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is Influence Social Support to Self Acceptance on Retirement of male civil servants of Education Office of East Java Province. This study was conducted on 38 retired East Java Provincial Education Office who is domiciled in Surabaya. Data collection techniques in the study were surveys using a questionnaire or questionnaire, where the scale of social support was made using an adaptation of the scale (ISEL) made by Cohen & Hoberman (1983) consisting of 26 items ($\alpha = 0.823$). While for self-acceptance measuring instruments developed by the researchers themselves with the amount of 19 aitem with ($\alpha = 0.746$). Data analysis used a simple regression test with the help of SPSS 22.0 for Windows program. The result of the analysis shows the value of F equal to 37,354 with significance equal to $0 < 0,05$ which indicate the influence of social support toward self-acceptance at pensioner of Civil Servant (PNS).

Key words: civil servants, retirement, self-acceptance, social support

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: mareyke.tairas@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki masa produktif untuk bekerja. Tetapi, pada akhirnya akan menjumpai masa dimana sudah disarankan untuk berhenti bekerja atau yang kerap kali dinamakan sebagai pensiun. Dengan kondisi yang tidak lagi sama antara masa sebelum pensiun dan masa setelah pensiun membuat individu menjadi “menderita secara psikologis” (Safitri, 2013). Ini merupakan penghentian partisipasi dalam angkatan kerja, biasanya setelah beberapa dekade kerja, dan berarti akhir dari peran sosial penting terkait dengan kemampuan untuk memperoleh penghasilan dan untuk melakukan kegiatan yang memberikan makna dan pemenuhan hidup seseorang (Van Zon, Bultmann, Reijneveld, & de Leon, 2016). Penentuan usia pensiun di setiap negara sangat bervariasi, perbedaan penetapan usia pensiun di negara maju dan negara berkembang memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menurut peraturan pemerintah nomor 11 tahun 2017 menyatakan bahwa batas usia pensiun PNS di Indonesia adalah usia 58 (lima puluh delapan) tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan; usia 60 (enam puluh) tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya; dan usia 65 (enam puluh lima) tahun bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama (Surat Kepala Badan Kepegawaian, 2017).

Syamsir (2009 dalam Fardila, Rahmi, & Putra, 2014) memasuki masa pensiun para PNS hendaknya mempersiapkan diri untuk menjalani masa pensiun dengan baik nantinya, tetapi pada kenyataannya beberapa pensiunan PNS tidak mempersiapkan masa pensiunnya dengan baik. Individu yang telah pensiun menjadi peristiwa yang membahagiakan karena terbebas dari tanggung jawab dari beban kerja sebelumnya, memiliki waktu bersama keluarga dan mampu menikmati masa tuanya tanpa adanya tekanan (Safitri, 2013). Kenyataannya masih ada individu yang belum bisa menerima keadaannya saat datangnya pensiun. Menurut Suardiman (2011 dalam Sekarsari & Susilawati, 2015) hal tersebut dapat terjadi karena saat seseorang pensiun memiliki beberapa masalah yang dihadapi yang terkait dengan pekerjaan setelah memasuki masa pensiun, diantaranya adalah kehilangan kesibukan, pendapatan berkurang, memiliki banyak waktu luang, memulai menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, kehilangan fasilitas di tempat kerja yang dulu, berkurangnya kontak sosial atau relasi dengan rekan kerja, dan merasa kesepian.

Menurut (Jimenez, Niles, & Park, 2010) penerimaan diri yaitu memiliki anggapan positif terhadap diri dan penerimaan dari kedua aspek baik dan buruk dari dalam dirinya. Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi dapat lebih positif tentang masa lalu dan lebih menerima keterbatasan dalam dirinya (Chiang, Lin, & Lee, 2015). Menurut Johnson (1993) dengan penerimaan diri yang baik maka seseorang dapat dikatakan mempunyai harga diri yang tinggi pada dirinya. Menurut Lachman (dalam Strenger, 2009) dalam mitos mengatakan bahwa penerimaan diri dan toleransi yang berkembang pada orang-orang yang merasa kekurangan adalah satu-satunya perubahan yang realistis positif untuk memiliki cita-cita di usia dewasa madya. Dewasa madya, menurut konsepsi ini, adalah awal dari proses di mana kita melepaskan diri dari dunia. Hal ini adalah persiapan untuk pensiun, dimana masa kita tidak lagi aktif berpartisipasi di lingkungan luar.

Harapan realistis adalah harapan yang disesuaikan dengan pemahaman akan kemampuan akan dirinya, harapan ini memiliki keterkaitan dengan fase-fase dalam pensiun. Fase *disenchantment* adalah fase ketika seorang pensiun yang tidak dapat menempatkan harapan yang disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dalam dirinya atau rencana yang telah dibuat tidak dapat tercapai (Robert Archley, dalam Foss & Clark, 2010). Seseorang yang telah pensiun kerap kali menghadapi fase *post power syndrome*. Menurut Handayani & Putri (2008) *post power syndrome* banyak dialami seseorang yang telah pensiun dari pekerjaan sebelumnya. Jika fase *post power syndrome* tidak dilalui dengan baik maka dapat menimbulkan gangguan sosial, spiritual, dan fisik di usia lanjut yang dapat menghambat

aktivitas (Santoso & Lestari, 2008). Seseorang yang mengalami *post power syndrome* memerlukan dukungan serta perhatian dari lingkungan dan orang terdekat, dalam fase ini dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk kematangan emosi yang berpengaruh pada individu untuk melewatinya (Wardhani, 2006 dalam Handayani & Putri, 2008).

Menurut Kurniawan (2013) kemampuan seseorang dalam menerima diri memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena kemampuan tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan dan dukungan sosial (Kurniawan, 2013). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik merasa hal tentang kemampuan tertentu yang dimilikinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, lalu menganggapnya sebagai suatu anugerah dan sebagai sesuatu yang menyenangkan (Sari & Nuryoto, 2002). Menurut penelitian Marni & Yuniawati (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial pada individu dapat berdampak pada penerimaan dirinya. Beberapa penelitian yang mendukung lain berdasarkan pernyataan dari Najoran, Mulyadi, & Kallo (2016) bahwa dukungan sosial membuat seseorang lebih menerima keadaan dan kemampuan dalam dirinya.

Menurut Sarason (dalam Baron&Byrne, 2005) dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain yang dapat datang dari anggota keluarga dan teman. Dukungan yang diperoleh dari keluarga dapat berbentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan keluarga adalah bentuk hubungan antar individu yang melindungi seseorang dari efek stres yang tinggi (Kaplan, Sadock, & Grebb, 1997). Rodin dan Salovey (1989, dalam Smet, 1994) menyebutkan sumber dukungan sosial yang besar bagi individu adalah anggota keluarga dan hubungan perkawinan. Anggota keluarga tersebut yang masuk dalam keluarga inti (*nuclear family*) adalah ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya (Suprajitno, 2004). Dengan adanya dukungan dari keluarga akan meningkatkan proses penerimaan diri para pensiun dan juga merupakan hal yang pendukung pensiun menjalani masa tuanya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan format penelitian eksplanatoris. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format penelitian eksplanatoris. Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah dukungan sosial, dan untuk variabel independen (X) pada penelitian ini adalah penerimaan diri. Subjek yang menjadi partisipan pada penelitian ini adalah dewasa madya laki-laki dengan usia mulai pensiun pada 56-58 tahun atau pensiun periode tahun 2013-2017 dan berdomisili di Surabaya dan sekitarnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan pegawai negeri sipil (PNS) tingkat administratif yang pernah bekerja di Dinas Pendidikan Jawa Timur dan terdiri dari beragam jenjang pendidikan yaitu: SMA, Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3).

Penelitian ini menguji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki pegawai negeri sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 macam skala yang telah dikembangkan oleh peneliti dan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL). Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan langsung dengan mendatangi rumah subjek satu persatu dengan pedoman data para pensiun yang didapat dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Uji validitas yang digunakan pada skala dukungan sosial dan penerimaan diri adalah *content validity* atau validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (Azwar, 2012). Para ahli

disini memberikan keputusan tentang instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin ubah secara total, sedangkan jumlah judgement yang digunakan minimal tiga orang (Sugiyono, 2010). Untuk menguji reliabilitas item penelitian dapat menggunakan teknik alpha cronbach yang dihitung dengan bantuan program SPSS 22.0 for Windows. Alat ukur dukungan sosial pada penelitian ini menggunakan adaptasi alat ukur *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang dipublikasikan oleh Sheldon Cohen dan Harry M. Hoberman pada tahun 1983. Alat ukur *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) sebelumnya telah melakukan proses *translate* dan *back translate* dengan dua orang ahli dan berpengalaman di bidang menerjemahkan alat ukur, reliabilitas alat ukur diatas sebesar 0,824 dengan jumlah aitem yang gugur sebanyak 14 aitem dengan dua kali putaran. Skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh peneliti memiliki hasil reliabilitas alat ukur diatas sebesar 0,743 dengan jumlah aitem yang gugur sebanyak 5 aitem dengan empat kali putaran.

Dari hasil pengambilan data subjek terkumpul sebanyak 38 data dengan kuisioner yang terisi lengkap sehingga data dapat diolah lebih lanjut. Dari data sebanyak 38 buah, data tersebut diolah untuk di analisa lebih lanjut dengan analisa data deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	SD
Dukungan Sosial	38	90	129	103,36	7,019
Penerimaan Diri	38	51	81	61,97	5,410

Dari jumlah subjek penelitian ini terkumpul sebanyak 38 dewasa madya dengan berbagai periode masa pensiun dan jenjang pendidikan akhir. Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir yang ditempuh para pensiunan mayoritas strata 1 (S1) sebanyak 18 orang. Jumlah subjek yang menempuh pendidikan terakhir strata 2 (S2) sebanyak 13, subjek yang menempuh pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 5, dan subjek yang menempuh pendidikan terakhir strata 3 (S3) sebanyak 2.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan perhitungan dari *SPSS Statistics 22.0 for windows* dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial bernilai 0,200 yang dapat diartikan bahwa skala dukungan sosial berdistribusi normal. Sedangkan

untuk variabel penerimaan diri bernilai sebesar 0,077 yang berarti skala tersebut berdistribusi normal. Disimpulkan bahwa data distribusi kedua variabel adalah normal, karena memenuhi asumsi distribusi normal ($\text{sig} > 0,05$). Taraf signifikansi uji linearitas untuk skala dukungan sosial dan penerimaan diri sebesar 0,608. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat hubungan linier antara variabel dukungan sosial (X) dengan variabel penerimaan diri (Y). Tahap selanjutnya untuk memenuhi uji regresi perlu dilakukan uji homoskedastisitas yang digunakan untuk melihat persebaran data pada *scatterplot*. Gambar *scatterplot* menunjukkan data dalam penelitian ini termasuk dalam homoskedastisitas. Karena dalam gambar diatas titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Priyanto, 2009).

Dari beberapa uji asumsi yang dilakukan bahwa distribusi data bersifat normal, tidak linier, dan homoskedastisitas. Tahap uji analisis data selanjutnya menggunakan teknik analisis data regresi sederhana.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,714 ^a	0,509	0,496	3,842

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,714. Nilai tersebut merupakan besar korelasi antara kedua variabel yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri. Menurut Cohen (1988, dalam Pallent, 2007) cara menginterpretasikan dari nilai R dilihat yaitu 0,10-0,29 lemah; 0,30-0,49 sedang; dan 0,50-1,0 kuat. Melihat hasil nilai R yang didapat menunjukkan bahwa **terdapat hubungan kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri**. Kemudian dapat dilihat bahwa besar nilai R square atau nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau 50,9%. Berdasarkan hasil tersebut pengaruh antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiunan pegawai negeri sipil sebesar 50,9% dan 49,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri menunjukkan apabila dukungan sosial meningkat maka penerimaan diri juga

akan meningkat, sedangkan ketika dukungan sosial menurun maka penerimaan diri juga akan menurun.

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	551,485	1	551,485	37,354	0,000 ^b
1	Residual	531,489	36	14,764		
	Total	1082,974	37			

Pada penelitian ini uji validitas model melalui uji anova dengan harga F regression sebesar 37,354 dan sig $0 < 0,05$ atau H_a diterima, serta dapat dikatakan bahwa data linear atau hasil penelitian signifikan. Hal ini menunjukkan **adanya pengaruh dukungan sosial yang signifikan terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki pegawai negeri sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Mean Square	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	4,972	9,347		0,532	0,598
1	Dukungan Sosial	0,550	0,090	0,714	6,112	0,000

Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan garis linier sederhana antara variabel independen dukungan sosial dengan variabel dependen penerimaan diri yaitu: $Y = 4,972 + 0,550 X$. Data diatas menggambarkan apabila dukungan sosial tidak ada sama sekali, maka nilai konsistensinya sebesar 4,972. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,550 ynag jika ada penambahan 1% tingkat dukungan sosial didalamnya, penerimaan diri seseorang

akan meningkat sebesar 0,550. Nilai t pada tabel menunjukkan nilai sebesar 6,112 dan nilai signifikansi $0 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial yang signifikan terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki pegawai negeri sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki pegawai negeri sipil (PNS) laki-laki Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya juga memiliki korelasi yang positif yang dilakukan oleh Kuniawan (2013) kemampuan seseorang dalam menerima diri dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan dan dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nuryoto (2002) menunjukkan terdapat dua faktor mempengaruhi penerimaan diri seseorang yaitu dukungan sosial dan pendidikan. Marni & Yuniawati (2015) juga menyatakan bahwa kemampuan penerimaan diri seseorang berbeda-beda tingkatannya sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dukungan sosial.

Hasil uji korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Beberapa penelitian yang mendukung berdasarkan pernyataan dari Najoran, Mulyadi, & Kallo (2016) bahwa dukungan sosial membuat seseorang lebih menerima keadaan dan kemampuan dalam dirinya. Meningkatnya dukungan sosial pada pensiunan mampu meningkatkan penerimaan diri pada pensiun sendiri dan juga sebaliknya, jika dukungan sosial menurun maka penerimaan diri juga akan menurun. Dengan seseorang menerima dirinya, individu mampu mengerti tentang kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulrike, Jurgen, Mo, & Brenton (2014) yang menyatakan bahwa pada seorang pensiun mereka mulai memahami diri serta menyadari kemampuan dan ketidakmampuan yang dimilikinya. Menurut Cobb & Wills (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengartikan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi penerimaan diri pada individu pada masa pensiun. Pada masa pensiun mulai merasakan pemahan pada diri sendiri dari kemampuan hingga keterbatasan yang dimiliki yang berpengaruh pada beberapa fungsi-fungsi dalam dirinya. Menurut Ichramsjah (dalam Sari & Nuryoto, 2002) penerimaan diri

seseorang akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, karena individu yang mendapat dukungan sosial akan merasakan perlakuan yang baik dan menyenangkan.

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers, & Rahayu, 2004) menyatakan bahwa dewasa madya memiliki tugas perkembangan yaitu menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisiologis dalam usianya. Rentang usia dewasa madya masih dikatakan usia produktif (Monks, Knoers, & Rahayu, 2004). Erikson mengatakan (dalam Monks, Knoers, & Rahayu, 2004) bahwa dewasa madya masih dalam tahap fase Generativit dan Stagnan. Fase Generativit ini merupakan harapan seorang dewasa madya untuk dapat memberikan bawaan atau warisan pada penerusnya. Berbeda dengan Stagnan merupakan harapan yang tidak tercapat pada dewasa madya untuk dapat memberikan bawaan atau warisan kepada penerusnya. Selain itu, dewasa madya mempunyai tugas untuk menjaga standar ekonomi dalam rumah tangga. Menurut Robert Archley (dalam, Foos & Clark, 2010) beberapa dewasa madya yang telah pensiun juga memandang pensiun sebagai sebuah fase yang harus dilalui dan akan terus berlanjut fase tersebut terdiri dari 5 fase. Fase awal *Preretirement* adalah masa sebelum pensiun yang mulai menyiapkan beberapa rencana untuk masa depan seperti berinvestasi atau mengajukan jaminan sosial. Fase kedua *Honeymoon* ini dimulai ketika setelah pensiun mereka telah memulai merencanakan kegiatan untuk masa depan saat pensiun serta memulai beberapa pengalaman baru dan hobi. Fase ketiga *Retirement Routine* merupakan aktifitas yang dapat dijadikan perubahan kegiatan rutin sehari-hari setelah pensiun. Kondisi ini menggambarkan individu yang mempunyai penerimaan diri yang tinggi.

Pada fase keempat *Disenchantment* karena beberapa dari harapan dan rencana yang mereka siapkan sebelum masa pensiun menemukan bahwa hal yang direncanakan tersebut tidak sesuai dengan realitis yang ada pada masa pensiun saat ini. Pada fase terakhir, *Termination* dapat terjadi pada seseorang yang tidak merasakan kekecewaan dari fase sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi ketika individu mulai bekerja kembali, seperti yang diketahui pekerjaan untuk pekerja yang lebih tua sangat sulit untuk ditemukan. Seseorang yang kembali bekerja (*revolving*) tidak menutup kemungkinan pernah mengalami kekecewaan atau kebutuhan akan dana tambahan. Jika individu mampu melewati fase ini dapat menentukan

seberapa baik seorang pensiunan dalam menyesuaikan diri, karena penyesuaian diri merupakan proses dalam penerimaan diri (Robert Archley dalam Foos & Clark, 2010).

Pada penelitian ini memiliki beberapa hal yang mempengaruhi penelitian. Penetapan peneliti yang menggunakan satu jenis kelamin (laki-laki), jumlah subjek yang diteliti, dan kondisi subjek saat mengisi kuisioner. Perbedaan jenjang pendidikan juga ikut berperan dalam pemahaman subjek akan pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada pensiun laki-laki Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Saran

Untuk para pensiunan diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dalam dirinya dengan menerima keadaan yang ada dalam diri, baik kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, para pensiun diharap dapat lebih sering mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan lingkungan sekitar rumah maupun kegiatan perkumpulan para pensiun PNS di kantor terdahulu. Saran untuk keluarga dan orang-orang disekitar pensiunan diharap mampu meningkatkan dukungan sosial dengan cara memberikan bantuan, perhatian, kasih sayang pada pensiunan, dan tetap membuat para pensiun tetap sibuk atau produktif terutama pada keluarga yaitu pasangan ataupun yang termasuk dalam *nuclear family*.

Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan alat ukur adaptasi, agar saat menerjemahkan bahasa dapat melihat kalimat aitem supaya lebih dipahami para pembaca. Jika peneliti mengembangkan alat ukur sendiri akan lebih baik jika membuat aitem lebih banyak untuk melihat kesesuaian dengan setiap aspek pada variabel yang ada, selain itu untuk menghindari banyak aitem yang gugur dan tidak mewakili aspek. Tidak menentukan salah satu jenis kelamin (perempuan atau laki-laki) pada subjek agar mendapatkan data yang lebih luas.

PUSTAKA ACUAN

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas viii. *Humanitas*, 8, 17-27.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Chiang, H. H., Lin, L., & Lee, T. S. (2015). Psychometric integrity of the chinese happiness inventory among retired older people in taiwan. *Japan Geriatrics Society*, 7, 1-8.
- Fardila, N., Rahmi, T., & Putra, Y. Y. (2014). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil. *Jurnal RAP UNP*, 5, 157-168.
- Foos, P. W., & Clark, M. C. (2010). *Human aging*. Boston: Pearson Education Inc.
- Handayani, Y., & Putri, D. (2008). *Post Power Syndrome pada Pegawai Negeri Sipil yang Mengalami Masa*. Jakarta: Gunadarma. Diakses Desember 3, 2017, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10_503211.pdf
- Jimenez, S. S., Niles, B. L., & Park, C. L. (2010). A mindfulness model of affect regulation and depressive symptoms: Positive emotions, mood regulation expectancies, and self-acceptance as regulatory mechanisms. *Personality and Individual Differences*, 49, 645-650.
- Johnson, D. W. (1993). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization (5 ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis. Edisi Ketujuh. Alih Bahasa oleh Widjaja Kusuma*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kurniawan, M. D. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri penderita gagal ginjal terminal. *Jurnal Psikologi*, 7, 23-25.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta. *Jurnal fakultas psikologi*, 3, 1-7.
- Monks, F., Knoers, A., & Rahayu, H. S. (2004). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya, cetakan 14*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Najoan, K. T., Mulyadi., & Kallo, V. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca stroke. *Ejournal keperawatan*, 4, 1-7.
- Priyanto, D. (2009). *5 jam belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Puspita, S. E., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia. *Jurnal psikologi*, 2, 73-88.
- Safitri, B. R. (2013). Kesiapan menghadapi masa pensiun ditinjau dari peran gender karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1, 192-204.
- Santoso, A., & Lestari, N. B. (2008). Peran serta keluarga pada lansia mengalami post power syndrome. *Media ners*, 2, 23-31.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions. Seventh edition*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 73-88.

- Sekarsari, N. K., & Susilawati, L. K. (2015). Bentuk-bentuk dukungan sosial pada pegawai negeri sipil menjelang pensiun. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, 172-184.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Psikologi Kesehatan.
- Strenger, C. (2009). Active self-acceptance in midlife. *Journal of humanistic psychology*, 49, 46-65.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC.
- Surat Kepala Badan Kepegawaian. (2017). *Batas usia pensiun bagi PNS menduduki jabatan fungsional Badan Kepegawaian Negara*. Badan Kepegawaian Negara. [on-line]. Diakses Desember 3, 2017, dari <http://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2017/10/SURAT-KEPALA-BKN-NOMOR-K.26-30-V-119-2-99-PERIHAL-BUP-BAGI-PNS-YG-MENDUDUKI-JABATAN-FUNGSIONAL.pdf>
- Ulrike, F., Jurgen, D., Mo, W., & Brenton, M. W. (2014). Deciding whether to work after retirement: The role of the psychological experience of aging. *Journal of vocational behavior*, 84, 215-224.
- Van Zon, S. K., Bultmann, U., Reijneveld, S. A., & de Leon, C. F. (2016). Functional health decline before and after retirement: A longitudinal analysis of the health and retirement study. *Social Science & Medicine*, 170, 26-34.